

V/48

Kompas, 12/9/08

Korupsi dan Ramadhan

Oleh ASEP SUMARYANA

Tidak ada jaminan bahwa praktik korupsi akan dihentikan oleh otoritas yang mengaku suci pada bulan Ramadhan yang suci ini, atau mungkin bisa lebih semarak mengingat kebutuhan masyarakat cukup membengkakan dengan naiknya harga kebutuhan hidup.

Perlu dicatat bahwa banyak didirikan "rumah kejujuran" yang dibuat oleh banyak institusi, tetapi apalah artinya melipat uang dari berbagai macam itu. Bisa jadi kejujuran dan evaluasi diri pada bulan Ramadhan masih menjadi sesuatu yang asing sehingga setelahnya banyak praktik yang tidak tampak berubah. Masih banyak yang menganggap Ramadhan sebagai bulan sarat dengan kebutuhan. Baju Lebaran untuk istri (suami) sulit ditampilkan untuk kemudian mengganggu penampilan. Kualitas dan kuantitas pelayanan publik pun terganggu. Secara internal, itu mungkin bisa dianggap karena motivasi yang kurang. Katakanlah berikan insentif Lebaran atau mungkin pengawasan atasan kurang baik mengingat banyak pejabat sibuk di luar. Secara eksternal, layanan yang dilayani memiliki tempo dengan "terpaksa" membebani uang "terima kasih" supaya pelayanan lebih cepat. Bisa jadi kebiasaan menerima "uang terima kasih" seperti itu membuat petugas ketagihan dan mengutamakan pelayanan kepada kelompok semacam itu. Kriminasi pelayanan tanpa terasa terbangun. Tanpa terasa juga "pelayanan jahteraan" petugas terus berkembang sampai bisa mengalahkan kemampuan seawal bahkan atasan. Saking biasanya, hal demikian bisa dirasakan sebagai "persempitan". Bisa jadi lantaran re-

ngekan yang terus mengalir, hal semacam itu belum sempat dievaluasi, atau mungkin karena perbuatan tersebut sangat menyenangkan dan bisa meningkatkan prestise diri di depan handai taulan.

Puasa merengkek

Merengkek bisa dilakukan anak, istri, atau suami aparat negara. Kekecewaan merengkek bisa memperbanyak tumpukan kebutuhan. Bisa jadi nilai dikorbankan, demikian kira-kira pendapat Dananjaya (1986). Agama yang sarat nilai bisa terabaikan. Oleh sebab itu, kebutuhan perlu diminimalisasikan sampai mencapai keseimbangan dengan pendapatan. Dampaknya, merengkek tidak terlalu dihiraukan dengan memberikan penjelasan yang bisa dipahami. Yang lebih baik lagi, perengkek puasa melakukan renekan.

Puasa merengkek bisa berarti *ngukur kakujur nimbang kaawak*, menyadari bahwa rezeki sudah diatur yang Maha Kuasa. Ada yang banyak, ada juga yang lebih sedikit. Ikhlas menjalani hidup barangkali terapi yang perlu dikembangkan. Banyak yang kesulitan memulai sejalan dengan banyaknya fasilitas kredit yang mengentengkan hidup. Belanja tinggal ambil dan gesek, selesai. Banyak yang kemudian dililit utang dan diteror *debt collector*. Upayanya mencari celah yang mungkin bisa ditempuh, termasuk celah yang salah.

Dalam berpuasa, pertemuan dengan anggota keluarga dapat memberi banyak penjelasan dan syukur. Dialog internal yang berwarna interupsi dan dengar pendapat bisa dibangun. Dalam suasana seperti itu, komunikasi dibangun untuk saling mengingatkan,



LUHUR

memberikan teladan dan menafkahi dengan pendapatan yang *halalal thoyyiban*.

Menghentikan renekan tentu perlu mengikat emosi dalam suasana kebatinan yang dalam. Konsolidasi internal selama bulan Ramadhan bisa menjadi pengikat yang dalam sehingga nilai keagungan agama semakin berkibar. Hanya saja, tidak setiap keluarga melakukan hal seperti itu. Dampaknya, dalam pergaulan kerja, seseorang bisa menggesek perilaku koleganya untuk terangsang berbuat salah. Syukur, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) semakin galak dengan definisi korupsi semakin rinci. Namun, tentu saja akan lebih baik dan terhormat jika kesalahan seperti itu tidak dilakukan lantaran kesadaran yang se-

mumpung emosi terikat dengan nuansa ibadah. Anak-anak diingatkan untuk selalu bersyukur karena masih banyak orang lain yang tidak seberuntung dirinya. Orang tua menjelaskan bagaimana jerih payahnya mencari rezeki. Betapa gajinya tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan yang kian meningkat. Ajakan hemat terus dirundingkan bersama. Anak pun mengingatkan orangtua agar memberikan teladan dan menafkahi dengan pendapatan yang *halalal thoyyiban*.

makin tebal terhadap agama.

Prestise spiritual

Prestise spiritual bertumpu pada kebanggaan menjalankan syariat agama. Prestise semacam ini menjadi luar biasa di tengah perburuan materi. Mungkin pegawai negeri sipil menjadi bangga bisa berbakti kepada negeri; pejabat ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikirannya tanpa pamrih; guru bersemangat menanamkan nilai-nilai keagungan tanpa menuntut balasan materi; orangtua rela berkorban demi kecerdasan dan kesalehan keturunannya; dan agamawan pun tidak merekayasa agama supaya bernilai komersial.

Prestise spiritual masih belum populer karena belum ada gerakan untuk itu. Jika saja dalam setiap Ramadhan keluarga mampu menghentikan renekan anggota dan menggantinya dengan menumbuhkan semangat perjuangan dan pengorbanan, bisa jadi komersialisasi jabatan akan bisa dihentikan; manipulasi kegiatan yang berujung kerugian negara akan menyusut; dan beban KPK dalam melakukan pencegahan korupsi menjadi ringan. Pelayanan aparat kepada masyarakat, guru kepada murid, agamawan kepada umat, dan orangtua kepada keluarga perlu diubah, dari kewajiban menjadi *amalan sholihan*.

Ramadhan bisa menjadi awal untuk menghentikan perbuatan salah dan memulai perbuatan saleh. Pengorbanan perlu mendapat porsi prestisius ketimbang mengorbankan orang lain atau bahkan menguras keringat orang. Menghargai pengorbanan perlu diawali dengan contoh agamawan, pejabat, guru, dan orangtua. Dengan Ramadhan, mari semarakkan semangat berkorban dan menghargai pengorbanan sebagai prestise.

ASEP SUMARYANA
Sekretaris LP3AN dan
Dosen pada Jurusan
Ilmu Administrasi Negara
Universitas Padjadjaran